



# Kreasi Guci Keramik Terakota dari Inspirasi Budaya Lokal Jombang sebagai Elemen Estetik Interior

## Creation of Terracotta Ceramic Guns from Local Culture Inspiration of Jombang as Interior Aesthetic Elements

Dinta Wisnu Nur Rochmah\*, Ponimin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 12-06-2023; revised: 30-10-2023; accepted: 30-11-2023

### Abstrak

Jombang merupakan kota yang terletak di provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak budaya. Salah satunya Wayang Topeng Jatiduwur dan Ringin Contong yang merupakan *icon* budaya yang kuat terhadap citra kota Jombang dan paling menonjol di kawasan tersebut. Wayang Topeng Jatiduwur memiliki keunikan dari aspek bentuk visual topeng, nilai karakter, nilai kearifan lokal dan pertunjukannya. Namun masih belum banyak pengrajin yang mengkreasikan kesenian tersebut kedalam seni kriya keramik, selama ini hanya dikreasi dalam bentuk seni batik dan lukisan saja. Penciptaan ini bertujuan untuk memperkaya ragam kreasi guci terakota yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Jombang sebagai *home accessories* interior. Pada sisi lain dapat dikembangkan sebagai sumber belajar dari budaya lokal Jombang pada mata pelajaran seni budaya di sekolah. Sehingga dapat membangun para siswa untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal. Mengingat saat ini Topeng Jatiduwur sudah mulai redup sebab tergerus oleh zaman. Untuk mencapai hasil visualisasi tersebut diperlukan metode kreatif yang meliputi beberapa tahapan, diantaranya eksplorasi konsep penciptaan, eksplorasi bentuk dan teknik, eksplorasi ornamen, Visualisasi hasil eksplorasi, analisis dan gelar karya. Penciptaan ini menghasilkan delapan karya, yang berjudul *Sang Panji, Dewi Sekartaji, Pertemuan, Patah Kuda Narawangsa, Perjuangan, Kesetiaan, Hampa, dan Menyatu*. Hasil karya tersebut mengandung aspek nilai fungsional, nilai estetika dan nilai kebudayaan.

**Kata kunci:** wayang topeng Jatiduwur; Jombang; keramik

### Abstract

Jombang is a city located in East Java province that has many cultures. One of them is Wayang Topeng Jatiduwur and Ringin Contong, which is a strong cultural icon for the image of Jombang city and the most prominent in the area. Wayang Topeng Jatiduwur is unique in terms of its visual form, character value, local wisdom value and performance. However, there are still not many craftsmen who create this art into ceramic crafts, so far only created in the form of batik art and paintings. This creation aims to enrich the variety of terracotta jar creations that can be utilized by the people of Jombang as interior home accessories. On the other hand, it can be developed as a source of learning from the local culture of Jombang in cultural arts subjects at school. So that it can build students to appreciate and preserve local culture. Given the current Jatiduwur Mask has begun to fade because it is eroded by the times. To achieve the visualization results, a creative method is needed which includes several stages, including exploration of the concept of creation, exploration of forms and techniques, exploration of ornaments, visualization of exploration results, analysis and work title. This creation produced eight works, entitled *Sang Panji, Dewi Sekartaji, Pertemuan, Patah Kuda Narawangsa, Perjuangan, Kesetiaan, Hampa, and Menyatu*. The works contain aspects of functional value, aesthetic value and cultural value.

**Keywords:** Jatiduwur mask puppet; Jombang; ceramic

## 1. Pendahuluan

Jombang merupakan kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. Awal terbentuknya nama kota Jombang diawali dari akronim pembentuk namanya Jombang "IJO dan ABANG"

yang menjadi ciri atau karakter sosial budaya masyarakatnya (Wiranata, 2018). Masyarakat Jombang sangat menghargai budaya dari leluhurnya, karena dapat memperkuat citra masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya produk- produk budaya pada masa lalu yang tetap dikembangkan dan dilestarikan. Budaya tersebut terdiri dari budaya atraktif dan artefak. Budaya artefak dari peninggalan masa lalu berupa candi Rimbi, Candi Pundong, Candi Blawu dan Candi Madugondo. Adapun budaya artefak yang menjadi *icon* Jombang yaitu tugu Ringin Contong (Wibowo et al., 2021). Terdapat juga budaya atraktif diantaranya Wayang Topeng Jatiduwur, Ludruk, Besutan, Remo Bolet, Jaran Dor, Sandur Manduro, dan Kentrung. Kesenian budaya tersebut mencerminkan kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Jombang yang membedakan dengan kesenian budaya masyarakat Jawa Timur lainnya (Waluyo & Herdiana, 2018).

Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan yang lahir di desa Jatiduwur, yang menunjukkan suatu dramatari perpaduan antara unsur drama, tari, musik, dan rupa. Kesenian ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wayang-wayang topeng lainnya, karena dalam pertunjukannya menggunakan dalang sebagai pengarah cerita (Wicaksono, 2019). Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan adalah kisah cerita Panji dan Dewi Sekartaji dalam memperjuangkan cinta. Panji dikenal sebagai pangeran tampan yang bijaksana dan sangat terkenal di pulau Jawa. Keberaniannya dalam berperang dan pengorbanan memperjuangkan cintanya terhadap seorang putri bernama Dewi Sekartaji yang cantik, baik hati dan lemah lembut (Sakinah, 2022). Namun, mereka tidak bisa bersatu karena perbedaan status sosial, dimana Panji seorang pangeran yang tinggi kedudukannya, sementara Sekartaji hanya seorang putri dari kerajaan kecil yang tidak sekuat kerajaan Panji (Sungkowati, 2021). Dari cerita kisah cinta Panji dan Dewi Sekartaji mengandung pesan moral tentang keberanian, kesetiaan, dan cinta yang tulus. Selain itu, kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menjunjung tinggi kebenaran dan mengatasi segala rintangan dengan tekad dan semangat yang kuat (Satrya, 2017) (Wicaksono, 2019).

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menciptakan karya berupa guci keramik terakota yang terinspirasi dari kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Kesenian ini memiliki keunikan dari aspek bentuk visual topeng, nilai kearifan lokal, pertunjukan dan nilai karakter. Namun masih belum banyak para pengrajin yang mengkreasikan budaya tersebut kedalam seni kriya keramik, selama ini hanya divisualisasikan dalam bentuk seni batik dan lukisan saja. Selain itu material tanah liat sangat melimpah di kawasan Jombang (Generator, 2021). Adapun sumber ide pendukung berupa tugu Ringin Contong. Pemilihan tersebut atas dasar keunikan dari budaya yang merupakan *icon* yang kuat terhadap citra kota Jombang dan paling menonjol.

Di dalam penciptaan karya ini, penulis memilih media keramik terakota. Keramik berasal dari bahasa Yunani *Keramos* yang berarti barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat dengan dibakar. Keramik dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya *terracotta*, *earthenware*, *pottery*, dan *porcelain*. Jenis tanah yang digunakan dalam proses kreasi adalah *earthenware*, dengan menggunakan teknik pijit (*Pinching*), pilin (*coiling*), dan teknik tekstur permukaan. Dalam mewujudkan ornamen Topeng dan Ringin Contong dilakukan dengan teknik pilin tempel dengan kombinasi gores dan ukir (D. Ponimin, 2010). Keramik terakota memiliki ciri khas tanah liat berupa warna bata dan tekstur kasar, Sedangkan Panji dan Dewi Sekartaji merupakan tokoh dalam mitologi Jawa sebagai cerita rakyat yang sangat filosofis (Subiyantoro, 2020). Jika di kombinasikan dapat menghasilkan suatu karya yang menarik dan memberikan

kesan alami dalam suatu ruangan. Pemilihan keramik guci pada karya utama, karena dapat dikreasi dengan bervariasi bentuk dan ornamen dengan menyesuaikan budaya masa kini.

Dalam penciptaan ini menghasilkan karya seni untuk kepentingan ruang publik masyarakat Jombang. Bahwasanya Jombang perlu pencitraan visual melalui karya seni pada elemen estetik interior. Karena minimnya produk budaya Jombang yang dikreasi oleh para pengrajin. Oleh karena itu perancangan guci terakota ini diciptakan untuk diaplikasikan pada interior ruang tamu, kantor pemerintah Jombang, dan café. Hal tersebut karena divisualisasikan sesuai dengan karakter Jombang yang memiliki ciri khas budaya Topeng Jatiduwur dan Ringin Contong, sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jombang. Kreasi guci keramik menjadi salah satu bentuk tampilan baru disamping karya-karya penciptaan lain yang mengangkat Topeng Jatiduwur sebagai ide penciptaan. Pada hasil karya seni lebih mengutamakan pada aspek estetika dan tidak menghilangkan nilai kegunaannya, sehingga dapat mempercantik ruangan dan terkesan hangat (Juliawan, 2016).

Adapun karya terdahulu sebagai pertimbangan dalam proses ini meliputi; Penciptaan guci oleh Mudra, Raharja, dan Sukarya (2019). Berjudul 'Motif Tradisi Wayang Bali Pada Penciptaan Seni Keramik' menghasilkan produk keramik guci dengan menggunakan tanah *stonware* dengan tiga tahap pembakaran. Teknik yang digunakan teknik lukis, toreh dan ukir, dengan pengangkatan tema wayang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat budaya lokal, yang berbeda beliau tradisi lokal wayang Bali, sedangkan penulis wayang topeng lokal Jombang. Serta visualisasi berupa guci yang bervariasi bentuk dan ukuran yang berfungsi sebagai elemen estetik interior. Namun berbeda dari segi media, tema karya dan teknik penciptaan karya. Dimana peneliti mengkreasikan guci keramik dengan motif topeng Jatiduwur, menggunakan tanah *earthenware* dengan pembakaran rendah. Peneliti menggunakan teknik putar lambat (*slow-wheel*) pada pembentukan badan guci, pada ornamen penerapan teknik pilin tempel, keruk, dan teknik ketuk pada tekstur permukaan. Kemudian, tugas akhir milik Fatmala (2019) yang berjudul "Jamur Sebagai Ornamen Dekorasi Guci Keramik". Karya berupa guci dengan ornamen hias jamur yang di improvisasi, berbahan tanah *stonware* dengan teknik *coiling* dan *pinching*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menghasilkan karya berupa keramik guci yang bervariasi bentuk dan ukuran, teknik yang digunakan dan juga termasuk dalam jenis penciptaan fungsional. Namun berbeda dari segi objek penelitian dan media yang digunakan. Selanjutnya, tugas akhir (Marwati & Arif, 2017) yang berjudul "Nemplek Ing Gentong". Karya berupa guci keramik yang dimodifikasi bertema lebah madu, berbahan tanah jenis *stonware* dengan pewarnaan glasir dan teknik yang digunakan yaitu *pinching*, *coiling*, dan *slab*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menghasilkan karya berupa keramik guci yang bervariasi bentuk dan ukuran, termasuk dalam jenis penciptaan fungsional. Namun berbeda dari segi objek penelitian dan media yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menghasilkan produk guci terakota. Untuk selanjutnya dapat dikembangkan oleh pengrajin lokal, sehingga dapat memperkaya ragam kreasi guci terakota untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Jombang sebagai *home accessories interior*. Pada sisi lain hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai sumber belajar dari budaya lokal Jombang pada mata pelajaran seni budaya di sekolah kawasan setempat. Sehingga para siswa di kawasan Jombang tergerak untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya lokal. Mengingat saat ini Topeng Jatiduwur sudah mulai luntur karena tergerus oleh zaman (Waluyo & Herdiana, 2018). Berdasarkan luasnya penelitian dalam proses kreatif ini, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut; (1) Bagaimana konsep penciptaan guci keramik

terakota estetik interior dari inspirasi budaya lokal? (2) Bagaimana proses visualisasi penciptaan guci keramik terakota estetik interior dari inspirasi budaya lokal? (3) Bagaimana hasil perwujudan karya dan gelar karya penciptaan guci keramik terakota estetik interior dari inspirasi budaya lokal?. Pentingnya menetapkan metode penelitian dalam proses kreatif ini sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan penelitian.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kreatif atau penciptaan seni ruang publik. Yang mana keberadaan ruang publik merupakan lahan umum/ruang tempat masyarakat untuk melakukan kegiatan publik fungsional atau lainnya, yang dapat mengikat suatu komunitas secara berkala ataupun sehari-hari (Gazali, 2017). Karya seni yang diciptakan dalam penelitian ini muncul dari permasalahan yang ada, teori yang bermunculan, dan gagasan dari berbagai unsur kehidupan yang diangkat dan divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni ruang publik. Penciptaan seni dipandang lebih jauh merupakan proses logis yang berelasi dengan penalaran, pengabstrakan, dan sekaligus perwujudan dari pengalaman manusia (Djatiprambudi, 2017).

Penelitian ini mengadaptasi model penciptaan Ponimin (2021) yang telah dikembangkan oleh penulis, dengan beberapa tahapan yaitu eksplorasi ide konsep penciptaan, eksplorasi bentuk dan teknik, eksplorasi ornamen, visualisasi karya, dan analisis beserta gelar karya. Pembahasan mengenai setiap tahapan metode kreatif sebagai berikut: (1) eksplorasi ide konsep penciptaan, peneliti melakukan perumusan konsep dan sumber ide mengenai Topeng Jatiduwur dan Ringin Contong dengan mempertimbangkan aspek fungsi dan artistik berkaitan dengan ornamen pendukung sebagai citra/ ciri khas Jombang; (2) Eksplorasi bentuk dan teknik, peneliti melakukan perancangan karya melalui eksplorasi visual desain dengan membuat beberapa sketsa alternatif yang nantinya akan dipilih delapan karya terbaik yang akan diwujudkan kedalam karya. Pemilihan desain tersebut dengan mempertimbangkan aspek fungsional, estetika dan aspek artistik dari wujud karya yang akan diciptakan. Objek yang dituangkan berdasarkan tema yang diangkat dan dilakukan stilasi atau variasi bentuk tanpa menghilangkan karakteristik bentuk asli. Kemudian peneliti menentukan teknik dengan mempertimbangkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses berkarya. Teknik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teknik pijit, teknik pilin dan teknik tekstur permukaan (Ponimin, 2010). Sedangkan alat dan bahan yang digunakan diantaranya mesin penggiling tanah liat, papan putar (*bending well*), butsir, kapi, tungku pembakaran/oven, tanah liat, air, plastik, pensil dan butsir ketok. Sedangkan bahan tanah yang digunakan jenis tanah *earthenware*. Tanah liat tersebut berupa bahan campuran dari material yang terdiri dari tanah liat asli Malang, pasir, kwarsa, dan *clay*; (3) Eksplorasi ornamen, peneliti mengeksplor bentuk ornamen utama berupa topeng Jatiduwur dan ornamen pendukung ringin contong, dengan penambahan ornamen suluran, daun ringin, dan bunga untuk meningkatkan nilai estetika. Hal tersebut dengan menyesuaikan teknik yang digunakan berupa teknik pilin tempel, ukir, tekstur permukaan; (4) Visualisasi karya, peneliti menuangkan gambar desain terpilih kedalam karya seni keramik dengan menggunakan perpaduan antara bahan dan teknik yang telah direncanakan sebelumnya berupa tanah *earthenware* dengan teknik pijit, teknik pilin dan teknik tekstur permukaan; dan (5) tahap terakhir melakukan analisis terhadap teknik berkarya, bentuk karya, ornamentasi karya dan wujud karya dengan mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika. Kemudian dilakukan gelar karya untuk mendapatkan apresiasi, kritik dan saran dari pengunjung.



Gambar 1. Diagram alur penciptaan karya seni

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Penggalian Sumber Ide Sebagai Konsep Penciptaan Karya Guci Keramik Wayang Topeng Jatiduwur dan Tugu Ringin Contong

Penggalian sumber ide merupakan suatu unsur utama dalam proses penciptaan suatu karya seni dengan memerlukan banyak pertimbangan hingga sampai pada tahap penentuan konsep serta mewujudkannya menjadi sebuah karya. Dalam proses penggalian sumber ide sangat diperlukan rasa kepekaan, dan kemampuan dalam mengamati berbagai fenomena untuk menemukan suatu masalah yang dapat melatarbelakangi sumber ide dari pencipta (Mubarat, 2015). Sumber ide penciptaan karya seni yang diangkat muncul dari ketertarikan penulis terhadap kesenian Topeng Jatiduwur yang ada di kabupaten Jombang tepatnya di Desa Jatiduwur. Topeng Jatiduwur mengangkat kisah cerita Panji yang memperjuangkan cintanya kepada Dewi Sekartaji. Kisah cerita tersebut mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting, seperti kesetiaan, pengorbanan, dan cinta yang tulus. Kisah ini menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mencintai dengan tulus dan menghargai cinta yang ada dalam hidup mereka, meskipun kadang-kadang terdapat rintangan dan tantangan yang harus dihadapi. Topeng Jatiduwur memiliki keunikan dari aspek bentuk visual topeng, nilai kearifan lokal, pertunjukan dan nilai karakter pada kesenian Wayang Topeng Jatiduwur (Yanuartuti et al., 2021).



Gambar 2. Visual Bentuk Topeng Jatiduwur (Sumber: Anisuluh, 2022)

Sebagai sumber ide utama penciptaan, penulis memilih budaya Topeng Jatiduwur, dan sumber ide pendukung berupa Ringin Contong. Hal tersebut atas dasar keunikan dari budaya yang paling menonjol dan merupakan icon yang kuat terhadap citra kota Jombang. Pemilihan keramik guci pada karya utama, karena dapat divariasikan dengan bentuk yang beragam sesuai dengan selera masyarakat. Karya guci keramik yang direalisasi merupakan pengembangan dari bentuk guci, yang masih memiliki ciri khas dari sebuah guci yaitu pada bagian bawah oval dan bagian perut membesar, yang dikembangkan pada bagian mulut dari guci yang dibuat melebar dan mengecil. Terdapat hiasan berupa pegangan pada leher guci, dan dibuat bentuk

daun menjalar keatas dan divariasikan dengan bentuk bergelombang pada bagian kepala guci. Pada permukaan guci yang kosong ditambahkan unsur ornamen suluran, daun ringin, dan bunga untuk menambah nilai estetika.

Penciptaan ini menghasilkan delapan karya guci keramik yang dikreasikan dari cerita Panji dan Dewi Sekartaji yang terdapat pada Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Dari kisah Panji tersebut dikreasi secara dekoratif sebagai ornamen utama berupa tokoh Topeng dengan menggunakan teknik pilin tempel sehingga menghasilkan kesan yang timbul. Dalam komposisi pembentukan karya dan pemilihan bentuk ornamen pendukung, dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain dan unsur penciptaan karya (Waryanti, 2015). Sehingga dapat terciptanya suatu karya seni yang mengandung aspek keseimbangan, fungsional, dan estetika. Kriya keramik ini diciptakan sebagai benda fungsional untuk diaplikasikan pada interior ruang tamu, kantor pemerintah Jombang, dan café. Penciptaan ini dilakukan untuk mengembangkan desain guci keramik dengan penerapan motif ornamen Topeng Jatiduwur, dan ringin contong yang memiliki ciri khas kedaerahan dengan mengkombinasikan antara seni tradisi dengan seni modern. Kreasi penciptaan ini menghasilkan karya guci keramik yang tetap mempertahankan nilai estetika, edukasi dan bernilai fungsional. Selain itu sebagai daya tarik bagi masyarakat untuk lebih mencintai produk lokal dan melestarikan budaya daerah. Untuk merealisasi gagasan penciptaan menjadi wujud karya diperlukan proses visualisasi karya yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

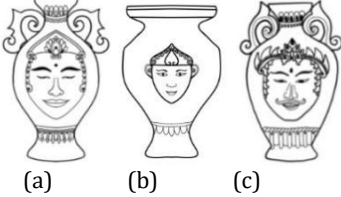
### 3.2. Proses Visualisasi Karya Keramik Guci Wayang Topeng Jatiduwur

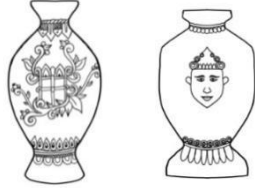
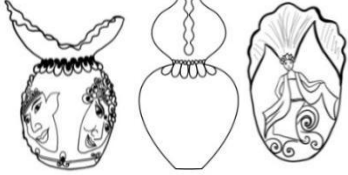
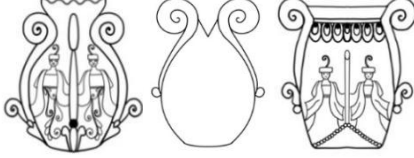

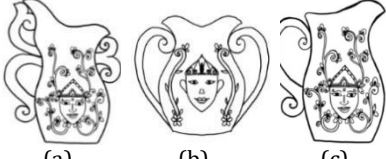

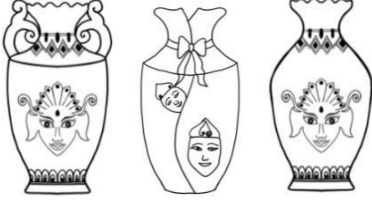
Pada tahap ini penulis memvisualkan sumber ide yang telah diperoleh, kemudian diubah menjadi sketsa alternatif. Oleh karena itu, sketsa alternatif guci keramik dibuat sebanyak mungkin untuk memperoleh hasil yang benar-benar sesuai dengan sumber ide yang telah digali sebelumnya. Selanjutnya gambar alternatif akan diolah dan diaktualisasikan menjadi karya terpilih yang kemudian dapat dilanjutkan ke tahap mewujudkan karya yang sesungguhnya (Anwar & Yogyakarta, n.d.). Proses menggambar desain dengan mempertimbangkan aspek estetika, aspek artistik dan aspek fungsional.



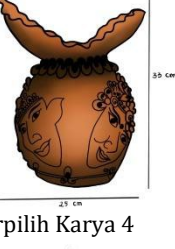



#### 3.2.1. Perancangan gambar sketsa alternatif dan sketsa terpilih

Pada perancangan gambar sketsa alternatif dan sketsa terpilih penting untuk dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu eksplorasi bentuk awal yang berupa guci yang dikembangkan menjadi suatu bentuk guci yang lebih modern atau masa kini.


**Tabel 1. Sketsa alternatif dari penggalan sumber ide**

No	Proses	Keterangan	Dokumentasi
1	Gambar Sketsa Alternatif	Pada perancangan sketsa karya alternatif terdapat rancangan dasar yang berfungsi sebagai acuan peneliti dalam pembuatan karya guci keramik. Pada tahap ini penulis membuat sketsa alternatif masing-masing tema terdiri dari tiga dan dua sketsa. Tujuan dari gambar sketsa alternatif yaitu untuk mengembangkan sumber ide, yang nantinya diwujudkan dalam bentuk karya yang sebenarnya (3 dimensi) dengan bentuk dan ornamen sesuai imajinasi serta keberanian pencipta dalam mengek-	1) Sketsa Alternatif (Sang panji) 

No	Proses	Keterangan	Dokumentasi
		spresikan bentuk sketsa yang diinginkan. Dengan hal itu diharapkan hasil dari sketsa yang terpilih mampu menghasilkan suatu karya yang elegan dari segi keunikan, karakter bentuk, nilai estetikanya dan mutu. Dalam perancangan karya alternatif akan ada delapan karya terpilih yang didasarkan pada keseimbangan bentuk guci, estetika dan keragaman bentuk guci.	
		2) Sketsa Alternatif (Dewi Sekartaji)	 <p>(a) (b)</p>
		3) Sketsa Alternatif (Pertemuan)	 <p>(a) (b) (c)</p>
		4) Sketsa Alternatif (Patah Kuda Narawangsa)	 <p>(a) (b) (c)</p>
		5) Sketsa Alternatif (Perjuangan)	 <p>(a) (b) (c)</p>
		6) Sketsa Alternatif (Kesetiaan)	 <p>(a) (b) (c)</p>
		7) Sketsa Alternatif (Hampa)	 <p>(a) (b)</p>
		8) Sketsa Alternatif (Menyatu)	 <p>(a) (b) (c)</p>

No	Proses	Keterangan	Dokumentasi
2	Gambar Sketsa Terpilih	Gambar sketsa terpilih merupakan hasil dari proses pemilihan yang dianggap sangat layak untuk divisualisasikan menjadi karya produk. Tahapan dalam pemilihan sketsa harus menggunakan pertimbangan dari beberapa faktor yang diantaranya berdasarkan prinsip-prinsip dan unsur-unsur desain. Pemilihan sketsa desain terpilih dikarenakan bentuk badan guci dan komposisi objek utama serta objek pendukung tampak selaras/ berkesinambungan dan harmonis. Ornament pendukung tumbuh-tumbuhan dan bangunan ringan contong untuk menambah kesan khas Jombang. Sehingga memberikan kesan objek utama terlihat paling menonjol dari objek pendukung. Selain itu juga pemilihan desain ornamen pada bagian badan guci yang kosong terlihat selaras dengan objek utama. Yang terakhir penataan komposisi besar-kecil dan panjang pendek pada objek yang dipadukan dengan bentuk guci dinilai sangat proporsi dan seimbang.	<p>1) Sketsa Terpilih Karya 1</p>  <p>2) Sketsa Terpilih Karya 2</p>  <p>3) Sketsa Terpilih Karya 3</p>  <p>4) Sketsa Terpilih Karya 4</p>  <p>5) Sketsa Terpilih Karya 5</p>  <p>6) Sketsa Terpilih Karya 6</p>  <p>7) Sketsa Terpilih Karya 7</p>



No	Proses	Keterangan	Dokumentasi
			 <p>8) Sketsa Terpilih Karya 8</p>





### 3.2.2. Persiapan alat dan bahan dalam proses pembentukan karya


Pada Tahap ini pencipta melakukan persiapan dari alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses mewujudkan karya guci keramik. Alat dan bahan yang digunakan sudah dipilih sesuai dengan kegunaannya masing-masing. (a) Mesin giling merupakan alat yang berfungsi melembutkan tanah dan untuk mencampurkan tanah liat dengan komponen lain supaya menjadi satu kesatuan yang memiliki tekstur plastis sehingga siap digunakan langsung. (b) Papan Putar (*Bending Wheel*) digunakan untuk membantu mempermudah saat pembentukan ornamen guci keramik. Alat ini terbuat dari papan kayu yang pada bagian atasnya dibuat sedemikian rupa hingga dapat berputar. Papan putar berfungsi untuk alas saat pembuatan benda keramik dan model (Ponimin, 2010, h.64). (c) Butsir digunakan sebagai alat untuk membuat detail, mengerok, merapikan bentuk pada objek dan untuk menghaluskan badan atau permukaan keramik, sehingga objek menjadi lebih detail dan rapi. Ukuran dari alat ini panjang 23 cm, dengan bahan kawat *stainless steel*. (d) Burnish merupakan alat pipih berbahan plastik yang digunakan untuk meratakan permukaan badan guci sebelum dilakukannya proses pembentukan ornamen, hal ini dilakukan ketika guci dalam keadaan setengah basah. (e) Butsir ketok merupakan alat yang berfungsi untuk memberikan tekstur cekungan pada permukaan badan guci keramik. Alat ini digunakan dengan cara mengetuk permukaan badan guci ketika keadaan setengah basah pada bagian yang ingin dipertegas teksturnya. (f) Tungku Pembakaran berfungsi untuk pembakaran karya keramik setelah melalui proses penjemuran dan tidak mengandung banyak kadar air didalamnya. Alat ini menggunakan gas sebagai sumber pembakaran, sehingga lebih efisien waktu dan efektif. (g) Tanah liat yang digunakan merupakan jenis tanah *earthenware*, yang sebelumnya telah melalui proses penggilingan dengan campuran material lain berupa Pasir, Clay, Kwarsa sehingga tanah menjadi lebih plastis dan mudah dibentuk.

### 3.2.3. Proses pembentukan karya guci keramik Wayang Topeng Jatiduwur

Pada tahap ini pencipta menggunakan perpaduan dari beberapa teknik dalam proses pembuatan karya keramik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bentuk yang diinginkan serta mempercepat proses pembuatan karya keramik, karena pencipta tidak perlu melakukan uji coba yang sia-sia.

**Tabel 2. Eskplorasi teknik pembuatan guci keramik**

No	Teknik	Gambar	Keterangan
1	Teknik pilin ( <i>Coiling</i> )		Teknik ini dilakukan dengan membentuk tanah dengan pilinan memanjang berupa glintiran. Hal ini biasanya dilakukan untuk membentuk keramik dengan bentuk dasar silindris seperti guci, kendi, botol, gentong, dan lain-lain. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah dalam pembentukan badan karya dengan bentuk yang sederhana maupun yang bervariasi. Menurut (D. Ponimin, 2010), teknik ini merupakan teknik menggabungkan pilinan tanah dengan ditumpuk satu-persatu sehingga membentuk sebuah badan guci. Dalam pembuatan pilinan dilakukan diatas meja atau papan kayu untuk memudahkan pembentukan.
2	Teknik <i>Throwing</i>		Teknik roda putar lambat ( <i>slow-wheel</i> ). Merujuk pada (D. Ponimin, 2010) Teknik pembentukan ini menghasilkan barang keramik dengan bentuk dasar silinder. Sebelum menerapkan teknik ini terlebih dahulu membuat dasar badan keramik, selanjutnya dapat dilanjutkan membuat badan keramik dengan pilinan tanah liat yang telah dibuat. Teknik ini dilakukan dengan cara meletakkan tanah liat di atas tengah alas roda putar yang kemudian digerakkan dengan manual menggunakan tangan secara lambat memutar.
3	Teknik Pijit ( <i>Pinching</i> )		Teknik ini dilakukan dengan cara memijat dan menekan pada permukaan tanah liat yang bertujuan untuk menyatukan tanah liat dari hasil pilinan ke objek supaya saling berkaitan dan tidak ada rongga didalamnya. Teknik ini biasanya sering digunakan para pemula dalam membentuk sebuah benda keramik, karena sangat mudah dalam proses pembentukan (P. Ponimin, 2018) . Teknik ini dapat dilakukan dengan jari langsung untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, selain itu juga teknik ini sangat menarik karena prosesnya dilakukan dengan spontan secara langsung tanpa bantuan alat sekalipun.
4	Teknik Dekorasi		Teknik dekorasi dalam proses pembentukan objek utama maupun pendukung dilakukan sesuai dengan perencanaan awal. Dengan menggunakan gabungan teknik seperti pijit, pilin tempel, bulatan, pengerukan badan, dan ketuk untuk menghasilkan tekstur pada permukaan badan guci. Jika dirasa hasilnya kurang pas, maka penulis dapat menambahkan ornamen hias yang bisa memberikan hasil akhir sesuai yang dikendaki. Ornamen pendukung berupa suluran, daun ringan, dan bunga, yang berfungsi untuk memperindah karya yang diciptakan. Penulis menggunakan alat butsir untuk memberikan detail pada bentuk ortamen keramik dengan kombinasi teknik pemijitan

No	Teknik	Gambar	Keterangan
5	Teknik Tekstur Permukaan		Untuk menciptakan keunikan pada badan keramik agar tidak terlihat sederhana, maka pencipta memberikan efek tekstur permukaan dengan cara menggunakan teknik ketuk bebas diarahkan pada bagian yang kosong (Makmun, 2022). Hal ini bertujuan untuk menutupi bagian karya yang tidak sempurna sehingga terlihat lebih berkarakter dan estetik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengetuk permukaan keramik secara berulang-ulang menggunakan alat butsir ketuk.

#### 3.2.4. Tahap Perwujudan Karya

Pada tahap perwujudan karya ada beberapa proses yang harus dilalui untuk membuat guci keramik. Tahapan tersebut terbagi menjadi tujuh diantaranya : pembentukan dasar guci keramik, pembentukan badan guci keramik, penghalusan badan keramik menggunakan bur-nish, pembentukan ornamen, proses pengeringan, proses pembakaran karya, proses pengha-lusan karya. Berikut penjelasan dari tiap tahapan perwujudan karya.

- (1) Tahap pertama dalam proses penciptaan keramik adalah pembentukan alas atau dasar karya merupakan tahapan paling awal dalam pembuatan karya keramik. Pada tahap ini tanah dibentuk sesuai dengan bentuk dan ukuran karya serta menyesuaikan bentuk desain utama badan keramik. Pembentukan dasar alas karya dilakukan di atas papan putar untuk mempermudah proses pengerjaan badan karya.
- (2) Kedua, Pembentukan badan karya keramik guci yaitu dengan menggabungkan pilinan yang sudah dibuat hingga menjadi bentuk yang diinginkan. Pada bagian dalam guci keramik dibuat berongga. Dinding badan keramik di buat tidak terlalu tebal maupun ter-lalu tipis agar saat pembakaran tidak mengalami pecah atau retak. Menurut (Gautama, 2013) mengungkapkan bahwa dalam pembuatan badan karya setelah terbentuk setengah harus didiamkan terlebih dahulu sampai kandungan air pada tanah menguap, sehingga proses pembentukan guci keramik tidak dapat dilakukan sekaligus dari bagian bawah sam-pai bagian atas karya. Hal tersebut bertujuan supaya karya tidak roboh karena terlalu ban-yak mengandung air.
- (3) Ketiga, Pada tahap ini dilakukan penghalusan badan karya dengan menggunakan alat kapi. Proses penghalusan dilakukan dengan cara menggoreskan permukaan kapi pada badan keramik dari bawah ke atas dengan memberikan sedikit tekanan pada bagian yang dirasa masih kurang sempurna. Hal ini bertujuan agar guci keramik terlihat lebih rapi dan halus sehingga siap untuk dilanjutkan ke proses pembentukan dekorasi.
- (4) Keempat, pembentukan ornament dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai teknik yang sudah diperoleh di tahap sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam proses ini diantaranya adalah teknik tekan, pengerukan, ukir, teknik pilin, dan tempel. Pada tahap ini tanah yang digunakan harus memiliki tekstur dan kelembaban yang pas, hal ini ber-tujuan untuk mempermudah pembentukan ornamen, serta tanah dapat menempel dengan sempurna pada badan guci agar saat pembakaran tidak terlepas.
- (5) Kelima, Pada tahap proses pengeringan dilakukan setelah karya keramik telah menjadi karya akhir yang dikehendaki. Proses pengeringan ini menggunakan panas matahari lang-sung. Hal yang harus diperhatikan pada saat penjemuran supaya tidak terjadi keretakan

pada karya yaitu sebelum penjemuran sebaiknya karya didiamkan di suhu ruangan selama satu hari, selanjutnya bisa langsung dijemur dengan panas matahari langsung. Pada proses penjemuran karya dibiarkan mengeras dengan sendirinya sampai kadar air benar-benar menguap supaya tidak terjadinya keretakan pada saat proses pembakaran karya (P. Ponimin et al., 2022).

- (6) Keenam, Proses pembakaran karya keramik dilakukan dengan menggunakan oven dengan menggunakan sumber energi gas, sehingga Proses pembakaran karya dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif karena panas dapat dikontrol dan konsisten. Proses pembakaran tidak dapat langsung menggunakan suhu yang tinggi, tetapi dilakukan dengan secara bertahap dimulai dari suhu yang rendah sampai pada suhu tinggi mencapai 750° C. Hal ini untuk menghindari keretakan atau pecah pada karya jika langsung diberikan suhu yang tinggi. Pembakaran karya dilakukan selama kurang lebih delapan jam untuk mencapai kematangan karya yang sempurna. Merujuk pada (D. Ponimin, 2010) bahwa tujuan dari proses pembakaran ini untuk memperkuat hasil karya dan menghasilkan warna alami pada tanah liat tersebut.
- (7) Tahap terakhir yaitu penghalusan karya setelah proses pembakaran selesai, dengan menggunakan amplas yang digosokkan pada badan guci yang dirasa tidak rata atau kasar. Setelah proses pengamplasan selesai langkah selanjutnya diberikan *Wax* (Pengkilap lantai), hal ini bertujuan untuk memberikan efek yang mengkilap dan bervariasi sehingga karya terlihat lebih menarik dan estetik.

### 3.3. Hasil Karya Guci Keramik Wayang Topeng Jatiduwur dan Ringin Contong

Setelah menyelesaikan seluruh langkah atau prosedur dalam penciptaan, dihasilkan delapan karya guci keramik yang mengangkat tentang Topeng Jatiduwur dan ringin contong dengan masing-masing judul diantaranya: (1) Sang Panji, (2) Dewi Sekartaji, (3) Pertemuan, (4) Patah Kuda Narawangsih, (5) Perjuangan, (6) Kesetiaan, (7) Hampa, dan (8) Menyatu. Seluruh karya ini digelar dalam ruang pameran untuk memberikan edukasi tentang karakter-karakter baik yang dimiliki oleh tokoh panji maupun Dewi Sekartaji serta cerita yang dibawakan. Selain itu, kegiatan pameran ini dilakukan untuk menimbulkan kritik dan saran dari apresiator atau penikmat karya yang telah tercipta sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil penciptaan. Berikut ini merupakan hasil penciptaan karya keramik yang diuraikan dengan dokumentasi karya, deskripsi karya serta analisis masing-masing karya.

#### Karya ke-1



Gambar 3. Karya Kriya Keramik Sang Panji (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik berjudul Sang Panji berukuran 37 cm x 30 cm. Judul diambil dari tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang pangeran bernama Panji Inu Kertapati. Memiliki wajah rupawan, berwibawa, bijaksana dan berkarakter sopan santun, bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah (Wicaksono, 2019). Pada ornamen topeng Panji sebagai elemen hias dikreasi dengan menyesuaikan bentuk badan permukaan guci tersebut. Bentuk topeng tidak dikreasi seperti wujud aslinya, akan tetapi di stilasi dengan tampilan yang lebih dekoratif. Visualisasi topeng Panji diterapkan berupa mata yang sedikit lebar, alis tipis, hidung meruncing halus dan kumis yang tebal keatas, memberi kesan sesuai karakternya (Yanuartuti et al., 2021). Wujud karya kerajaan Panji divisualisasikan berupa Ringin Contong yang telah di stilasi, tetapi tidak menghilangkan bentuk aslinya. Penerapan ornamen sulur-suluran, daun ringin, dan bunga, sebagai dekorasi pendukung untuk meningkatkan nilai estetika. Pemilihan bentuk ringin contong sendiri untuk penguat karya sebagai citra/ identitas kota Jombang.

Pada unsur bentuk utama guci berupa bentuk silinder, Terdapat hiasan berupa pegangan bentuk *spiral* pada bagian leher atas badan guci yang memberikan kesan keselarasan terhadap objek utama dan bentuk guci. Pencipta memberikan tekstur kasar untuk memberikan kesan yang senada dan memperkuat karakter yang khas pada karya. Penerapan ornamen hias berupa pilin tempel bentuk lonjong, bulat, spilar yang dianggap selaras dengan objek utama. Pada konsep bentuk karya merupakan susunan dari elemen visual dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain dalam benda hias dan fungsional (Sachari & Sunarya, 2000).

#### Karya ke-2



**Gambar 4. Karya Kriya Keramik Dewi Sekartaji** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik berjudul Dewi Sekartaji dengan ukuran 50 cm x 30 cm. Ornamen utama divisualisasikan berupa topeng tokoh Dewi Sekartaji sosok seorang putri dari Kediri. Yang berparas cantik jelita, anggun, lemah lembut, baik dan berkarakter sopan santun (Sung-kowati, 2021). Pada ornamen topeng Dewi Sekartaji dikreasi dengan menyesuaikan bentuk badan permukaan guci tersebut. Visualisasi topeng Dewi Sekartaji dibuat mata yang lebar, alis tipis ujung yang lancip, dan memiliki senyum manis (Subiyantoro, 2020). Wujud kerajaan Sekartaji dikreasi dari bentuk Ringin Contong yang telah dikembangkan tetapi tidak menghilangkan bentuk aslinya, diletakkan pada bagian belakang badan guci. Pada permukaan guci yang kosong diberikan ornamen pendukung berupa, suluran, daun beringin, dan bunga. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat nilai estetika pada karya. Penulis memberikan tekstur kasar pada badan guci untuk memberikan kesan yang senada dan karakter yang khas pada karya. Penerapan ornamen hias berupa pilin tempel bentuk lonjong, bulat, spilar, daun lancip yang dianggap selaras dengan objek utama. Ciri khas dari guci keramik terdapat pada unsur ornamen utama yang ditampilkan lebih menekankan pada visual topeng Jatiduwur dengan menerapkan teknik pilin tempel. Karya guci ini memiliki fungsi sebagai elemen estetika interior.

### Karya ke-3



**Gambar 5. Karya Kriya Keramik Pertemuan** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik berjudul Pertemuan dengan ukuran 33 cm x 25 cm. Judul diambil dari peristiwa saat pertemuan Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji di acara istana dengan dihadiri Patah Kuda Narawangsa (Yanuartuti et al., 2021). Penerapan objek Patah kuda di stilasi oleh penulis dengan memakai kain sarung yang dililitkan ditubuhnya dilengkapi selendang. Dari pertemuan tersebut Panji dan Dewi merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama, tetapi hal tersebut diketahui oleh Patah Kuda Narawangsa. Beliau merasa iri dengan Panji karena berhasil mendapatkan hatinya di Dewi, sehingga dia berencana untuk memisahkan Dewi dan Panji.

Unsur bentuk topeng Panji dan Sekartaji divisualisasi dengan menyesuaikan dari bentuk dari permukaan guci keramik, agar saling berkesinambungan dan prespektif. Pada bagian atas guci terdapat bentuk daun menjulang ke atas yang bertujuan untuk menambah nilai estetika pada karya. Kemudian pada bagian depan guci terdapat ornamen topeng yang dikomposisikan saling berhadapan dan dibuat secara timbul. Untuk memperkuat aspek visual topeng, pada bagian leher guci ditambahkan ornamen hias berupa pilin tumpul, spiral dan pilin bulat. Proses kreasi karya ini dengan memperhatikan keseimbangan, proporsi, letak kesatuan, supaya karya yang tercipta mencapai suatu keselarasan dan keseimbangan (Atmojo, 2014). Hasil karya guci keramik difungsikan sebagai elemen estetis interior dan juga bisa digunakan sebagai tempat wadah bunga. Pengangkatan topeng Panji dan Dewi Sekartaji pada karya guci keramik terakota memberikan kesan hangat, alami dan klasik tradisional pada karya.

### Karya ke-4



**Gambar 6. Karya Kriya Keramik Patah Kuda Narawangsa** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik yang berjudul Patah Kuda Narawangsa dengan ukuran 25 cm x 22 cm. Judul diambil dari tokoh Patah Kuda Narawangsa yang divisualisasikan pada bagian depan, samping kiri, dan kanan guci sebagai objek utama karya. Objek utama tersebut memakai

kain sarung yang dililitkan ditubuhnya dilengkapi dengan selendang sebagai pelengkap kostumnya. Kuda Narawangsa memiliki watak yang antagonis, iri dengki dan suka bermuka dua (Yanuartuti, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan visualisasi berupa kostum yang dipakai dengan menampilkan sosok yang sopan, dan baik hati, tetapi hal itu hanya sebagai pengalihan agar sifat aslinya tertutupi dengan wujud penampilannya. Perpaduan dari bentuk guci yang bulat dan geometris dengan ditambahkan gagang spilar pada bagian atas guci, serta penerapan objek Patah Kuda Narawangsa dengan ukuran yang sama memberikan kesan yang teratur dan seimbang. Tekstur permukaan pada guci keramik dibuat polos/ halus, agar terkesan minimalis, dan simpel (Irfan, 2018). Untuk memperkuat aspek estetika pada bagian permukaan yang diterapkan ornamen hias berupa pilin tumpul, spiral, dan pilin bulat. Perwujudan karya ini berupa bentuk guci sebagai elemen estetika interior, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai vas bunga dengan gaya khas kedaerahan.

#### **Karya ke-5**



**Gambar 7. Karya Kriya Keramik Perjuangan** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik berjudul Perjuangan dengan ukuran 42 cm x 30 cm. Judul diambil dari karakter topeng Panji yang memiliki sifat pejuang yang tinggi. Pada saat peristiwa Panji dalam memperjuangkan cintanya terhadap Dewi Sekartaji karena kehadiran Patah Kuda Narawangsa yang berusaha memisahkan kedua pasangan tersebut (Yanuartuti, 2015). Dalam wujud karya divisualisasikan objek topeng Panji dan Dewi Sekartaji diletakkan pada bagian samping kanan dan kiri permukaan badan guci. Tokoh patah Kuda Narawangsa diletakkan pada bagian tengah depan permukaan guci. Penyusunan bentuk ornamen tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan pada bentuk guci, sehingga dapat tercipta suatu karya yang harmonis, dan selaras. Penerapan unsur ornamen tambahan pada sekitar objek utama bertujuan untuk menguatkan aspek estetika tampilan karya secara keseluruhan. Merujuk pada (Atmojo, 2014) bahwa penyajian ornamen utama dan ornamen pendukung untuk memberikan kesan dinamis pada suatu karya. Untuk terciptanya karya yang seimbang, maka pada leher guci diterapkan pegangan bentuk spilar dengan komposisi yang sama, sedangkan pada bagian atas guci terdapat bentuk gelombang untuk menyempurnakan hasil keseluruhan tampilan karya. Unsur bentuk isen bergelombang pada keliling tokoh Patah Kuda bermaksud sebagai sekat/ benteng pelindung topeng Panji dan Sekartaji, agar tidak terjangkau oleh kehadiran tokoh Patah Kuda. Penerapan ornamen pendukung dengan komposisi acak dan teratur untuk mengisi ruang kosong berupa suluran, daun dan bunga bermekaran bertujuan untuk memperkuat ciri khas dari objek utama. Bentuk guci keramik terakota topeng Jatiduwur dikreasi untuk difungsikan sebagai elemen estetika interior pada sudut ruangan, menjadikan kesan yang alami dan klasik tradisional.

### Karya ke-6



**Gambar 8. Karya Kriya Keramik Kesetiaan** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik terakota yang keenam berjudul Kesetiaan dengan ukuran 32 x 28 cm. Judul diambil dari sifat karakter topeng Dewi Sekartaji yang setia terhadap Panji. Kedua pasangan tersebut berjanji untuk bertemu kembali di suatu tempat (Sungkowati, 2021). Namun, kesetiaan Dewi Sekartaji terhadap Panji yang rela menunggu dalam kurun waktu lama hingga pada akhirnya meninggal disuatu tempat yang telah dijanjikan oleh Panji untuk bertemu. Saat Panji kembali ke tempat yang telah mereka sepakati sebelumnya, ia menemukan bahwa Sekartaji telah meninggal dunia. Ciri khas dari kreasi ini dengan menonjolkan objek utama berupa topeng Dewi Sekartaji diletakkan pada bagian depan badan guci. Topeng Dewi divisualisasi berupa mata yang lebar, hidung meruncing, dan alis melengkung tinggi untuk meningkatkan kesan dramatis bagi karakter topeng. Penerapan unsur ornamen pendukung berupa suluran, daun dan bunga pada sekitar objek utama memberikan kesan kedamaian, elegan dan keselaran terhadap wujud bentuk tampilan keseluruhan karya (Atmojo, 2014). Untuk memperkuat aspek estetik pada bagian samping kanan guci diberikan hiasan bentuk pegangan melengkung, pada samping kiri terdapat hiasan ornamen bentuk spilar agar bentuk guci terlihat seimbang. Hasil akhir karya memberikan kesan vintage dan elegan pada desain interior dalam suatu ruangan, dengan menampilkan warna asli dari guci terakota tersebut yang dipadukan dengan cerita Panji.

### Karya ke-7



**Gambar 9. Karya Kriya Keramik Hampa** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik terakota berjudul Hampa dengan ukuran 30 x 22 cm. Judul diambil dari peristiwa pada saat topeng Panji merasa kesepian karena ditinggalkan oleh Sekartaji (Subiyantoro, 2020). Wujud karya divisualisasikan berupa topeng Panji yang diletakkan pada depan guci sebagai objek utama. Unsur bunga yang digambarkan mengelilingi topeng Panji bertujuan untuk menguatkan aspek visual dari topeng Panji. Penerapan unsur berupa pilin



tumpul, spilar, lonjong lancip, dan pilin bulat pada sekitar ornamen utama bertujuan untuk menguatkan keselarasan pada objek utama. Tentunya dengan memperhatikan prinsip dan unsur pada penciptaan karya. Penerapan hiasan pada samping guci berupa pegangan melengkung dengan ujung atas bentuk *spilar* sebagai unsur dekoratif untuk menciptakan kesan yang unik dan menawan, sehingga dapat menguatkan aspek estetika artistik tampilan secara keseluruhan. Hasil akhir karya guci keramik memberikan kesan yang senada berkaitan dengan kisah yang diangkat. Guci keramik yang dipadukan dengan cerita Panji dan Dewi Sekartaji, dengan menampilkan warna yang khas dari tanah liat menjadikan suatu karya yang terkesan alami dan klasik tradisional. Karya tersebut berfungsi sebagai hiasan pada meja ruang tamu dan juga dapat digunakan sebagai vas bunga yang memberikan kesan menarik.

#### Karya ke-8



**Gambar 10. Karya Kriya Keramik Menyatu** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Karya guci keramik terakota berjudul Menyatu, karya tersebut berukuran 32 cm x 25 cm. Judul diambil dari visual bentuk topeng Panji dan Dewi Sekartaji yang menyatu, sebagai lambang perpaduan antara kekuatan pria dan kemolekan wanita. Visual topeng ditampilkan dengan mata yang lebar, alis panjang dengan ujung bentuk spilar yang diambil dari karakter Dewi Sekartaji. Mahkota yang digunakan melambangkan persatuan dan karakter yang berwibawa, anggun, dan bijaksana. Unsur ornamen pendukung divisualisasikan berupa pohon beringin yang terinspirasi dari pohon yang tumbuh subur dan kokoh di sebelah tugu ringin contong (Fransiska, 2018). Proses kreasi penciptaan guci yang bersumber unsur budaya lokal, tentunya tidak terlepas dari aspek nilai estetika visual, dan fungsi praktisnya. Bentuk badan guci dikreasi dengan leher kecil, bagian atas bergelombang memberikan kesan yang elegan, dan unik (Yuliarni, 2022). Penerapan pegangan pada bagian leher atas guci dan motif goresan dekoratif yang bertujuan untuk mempercantik bentuk guci agar terlihat lebih estetika dan saling berkesinambungan. Hasil akhir wujud karya dikomposisikan dengan teratur secara vertikal dalam penerapan unsur ornamen.

#### 3.4. Pelaksanaan Gelar Karya/Pameran

Tahapan paling akhir dari penelitian ini adalah pelaksanaan gelar karya pameran. Kegiatan pameran dapat dilakukan setelah semua karya yang diciptakan telah menjadi karya *final* dimana karya tersebut nantinya akan disajikan dengan cara di *display* dan siap untuk dipamerkan. Tujuan dari kegiatan pameran ini yaitu untuk mendapatkan apresiasi, kritik, dan saran dari pengunjung. Pameran merupakan suatu kegiatan penyajian karya seni rupa yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sehingga mendapatkan apresiasi oleh masyarakat luas (Heriyanto, 2015). Pameran dilaksanakan di lingkungan kampus tepatnya di gedung selasar

D18 lantai 2, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran ini dilakukan secara berkelompok dengan kolaborasi bersama 6 teman beserta karya yang berbeda. Terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan diantaranya:

#### *Tahap Persiapan Pameran*

Pada tahap persiapan pameran ini penulis menyiapkan beberapa hal yang diperlukan saat kegiatan pameran seperti pembuatan banner, pembuatan pamflet pameran, dan katalog pameran, dan persiapan pedestal dan penyusunan ruang pameran. Berikut ini penjelasan dari beberapa hal persiapan yang harus disiapkan pada saat pameran, diantaranya :

- a. Pamflet dalam kegiatan pameran berfungsi sebagai media promosi. Pamflet ini dibuat dengan menggunakan aplikasi canva, picsart yang kemudian disebarakan melalui media sosial untuk memberitahukan kepada calon pengunjung untuk menghadiri pelaksanaan pameran. Penyebaran pamflet dilakukan H-6 pameran.
- b. Banner berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk membujuk banyak orang untuk menghadiri atau mengunjungi kegiatan pameran untuk mengapresiasi karya pada pameran tersebut (Permadi, 2017). Banner pada pameran ini memiliki ukuran 160 cm x 60 cm yang dibuat dengan menggunakan aplikasi picsart, canva yang dicetak menggunakan digital printing untuk menghasilkan warna yang jernih dan menarik.
- c. Katalog pameran berfungsi sebagai media informasi kepada pengunjung mengenai karya yang dipamerkan. Isi katalog terdiri dari judul, ukuran dari beberapa karya yang dijelaskan secara singkat dan jelas. Katalog diletakkan didepan pintu masuk pameran beserta stiker, hal ini bertujuan menarik para pengunjung untuk melihat dan membaca dari katalog yang telah disediakan. Katalog pada pameran dicetak pada kertas HVS yang berukuran A4.
- d. Persiapan pedestal dan ruang pameran, Pedestal diperlukan untuk penataan karya. Pedestal berjumlah delapan dengan tinggi yang bervariasi agar penataan karya lebih harmonis, dan proporsi. Penyusunan karya yang berukuran paling besar diletakkan di bagian tengah dan diikuti karya berukuran kecil pada sekeliling karya utama tersebut. Setelah karya terpasang selanjutnya diberikan deskripsi pada bagian depan karya yang dicetak berukuran 4x4 cm untuk mempermudah pengunjung dalam memahami karya. Pada sekeliling karya diberikan garis pembatas antara pengunjung dan karya, hal ini bertujuan untuk mencegah kerusakan pada karya. Penyusunan dalam suatu karya harus ditata dengan sedemikian rupa supaya meningkatkan kegiatan apresiasi karya oleh seseorang (Khamadi & Setiawan, 2020).

#### *Tahap Pelaksanaan Pameran*



**Gambar 11. Pelaksanaan Gelar Karya/Pameran** (Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Pelaksanaan pameran dilakukan di lingkungan kampus tepatnya di gedung selasar D18 lantai 2, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran ini dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 11-13 April 2023, mulai dari pukul 09.00-14.00 WIB. Penataan karya dibagi menjadi tujuh tempat dengan karya yang berbeda. Jumlah pengunjung pada saat pelaksanaan pameran mencapai dua ratus enam puluh satu yang terdiri dari mahasiswa, dosen, pelajar, guru, dan khalayak umum yang berasal dari Universitas Negeri Malang bahkan diluar universitas. Pada saat pengunjung datang terlebih dahulu mengisi absensi dan disediakan beberapa stiker yang berisi berhubungan dengan karya. Setelah pengunjung selesai mengapresiasi karya selanjutnya pengunjung dipandu untuk mengisi kritik dan saran di meja pintu keluar sebagai evaluasi bagi para seniman.

Evaluasi penciptaan karya seni bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam proses penciptaan sehingga dapat meningkatkan kualitas dari hasil karya akhir (Djatiprambudi, 2017). Kesalahan yang ditemukan penulis yaitu pada saat karya kering setelah proses penjemuran, sebaiknya karya diampelas terlebih dahulu supaya terlihat lebih halus dan rapi sebelum masuk ketahap pembakaran. Namun penulis melakukan pengamplasan setelah proses pembakaran, hal ini membuat prosesnya lebih sulit dibandingkan sebelum pembakaran karena tanah sudah keras. Selain itu, Pada saat pameran penjagaan karya harus lebih diperketat supaya pengunjung tidak sembarangan dengan karya yang dipamerkan. Adanya evaluasi ini bertujuan sebagai perbaikan, atas kekurangan selama proses penelitian dan penciptaan karya supaya lebih baik lagi.

#### **4. Simpulan**

Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan yang lahir di desa Jatiduwur, yang menunjukkan suatu dramatari perpaduan antara unsur drama, tari, musik, dan rupa. Kesenian ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wayang-wayang topeng lainnya, karena dalam pertunjukannya menggunakan dalang sebagai pengarah cerita. Cerita yang dibawakan berupa kisah cerita Panji dan Dewi Sekartaji dalam memperjuangkan cinta. Kesenian ini memiliki keunikan dari aspek bentuk visual topeng, nilai karakter, nilai kearifan lokal dan pertunjukannya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penciptaan seni ruang publik yang berfungsi sebagai elemen estetika interior. Pada penelitian ini menghasilkan karya seni dalam bentuk guci keramik terakota yang menjadikan Wayang Topeng Jatiduwur dan Ringin Contong sebagai objek utama. Dalam proses pembuatannya pencipta melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu diciptakan rancangan sketsa alternatif berjumlah dua puluh dua yang nantinya dipilih menjadi delapan karya terpilih. Tahap selanjutnya pencipta melakukan persiapan alat, bahan dan teknik yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya. Dalam proses perwujudan karya, terdapat tahapan yang dimulai dari pembuatan alas guci, pembentukan badan guci, penghalusan badan guci, pembentukan ornamen, pembakaran karya dan penghalusan karya menggunakan amplas. Pada penciptaan ini menghasilkan delapan karya, yang berjudul (1) Sang Panji, (2) Dewi Sekartaji, (3) Pertemuan, (4) Patah Kuda Narawangsa, (5) Perjuangan, (6) Kesetiaan, (7) Hampa, (8) Menyatu. Judul pada setiap karya diambil dari tiap tokoh utama dan kejadian pada cerita yang terkandung dalam kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Hasil akhir dari penelitian ini dilakukan gelar karya melalui pameran bersama kolaborasi antar seniman rekan lain yang dilaksanakan di Gedung Selasar D8 Lantai 2 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang selama tiga hari. Dilaksanakan pameran ini bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal Jombang yang sangat potensial dan paling menonjol. Pameran ini juga berfungsi untuk mendapatkan apresiasi dari para pengunjung untuk menyampaikan kritik dan saran.

## Daftar Rujukan

- Anwar, S., & Yogyakarta, U. (N.D.). *Penyu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Keramik Raku Fungsional*.
- Atmojo, W. (2014). *Implementasi Ornamen pada Kerajinan Keramik*.
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan Seni Sebagai Penelitian. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 24–30. <https://www.neliti.com/publications/196055/>
- Fatmala, Y. (2019). *Jamur Sebagai Ornamen Dekorasi Guci Keramik*. 01.
- Fransiska, E. (2018). *Perkembangan Industri Batik Sekar Jati Di Kabupaten Jombang Tahun 1993-2010*.
- Gautama, N. (2013). *Keramik Untuk Hobi dan Karir*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/Imajinasi.V11i1.11190>
- Generator, M. (2021). Pendampingan Peningkatan Kualitas Batu Bata Dengan Limbah Sekam Padi Pada Kelompok Pengrajin Di Desa Domas Trowulan Mojokerto | *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Parahita/article/view/3010>
- Heriyanto, M. (2015). *Publisitas Melalui Pameran Terhadap Tingkat Penjualan Sepeda Motor Kasus Pada Sepeda Motor Kawasaki Pt. Greentech Cakrawala Motorindo Pekanbaru*.
- Irfan, I. (2018). *Keramik Takalar Kesenambungan, Perubahan, dan Model Pengembangannya* [S3, Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id>
- Juliawan, K. (2016). *Hiasan Perkakas Rumah Tangga Karya Pande Wayan Oko Sudarsana Di Banjar Pande, Desa Gubug, Kabupaten Tabanan*.
- Khamadi, K., & Setiawan, A. (2020). Tata Kelola Pameran Berbasis Project Learning Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Dian Nuswantoro. *Jadecs (Journal Of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 5(1), Article 1.
- Makmun, M. (2022). *Kisah Raden Gatotkaca Sebagai Ide Ornamen Cipta Kriya Keramik Guci Lampu Hias* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/267888/>
- Marwati, S., & Arif, M. (2017). *Lebah Madu Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Keramik*. 05.
- Mubarat, H. (2015). Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Eksresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.26887/ekse.V17i2.101>
- Mudra, I Wayan. (2019). *Motif Tradisi Wayang Khas Bali Pada Penciptaan Seni Keramik*.
- Permadi, G. B. P. (N.D.). *Desain Komunikasi Visual Sebagai Perancangan Visual Branding Pia Cinta Denpasar*.
- Ponimin, D. (2010). *Desain Dan Teknik Berkarya Kriya Keramik*.
- Ponimin, P. (2018). Diversifikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(1), Article 1.
- Ponimin, P., Wisesa, A. M., & Nusantari, O. V. A. (2022). Penciptaan Vas Terakota Tanaman Hias Berbasis Potensi Lokal Untuk Pendukung Estetik Kawasan Desa Wisata Petungsewu Melalui Program Desa Mitra. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/Um020v16i22022p304-317>
- Sachari, A., & Sunarya, Y. (2000). *Pengantar Tinjauan Desain*.
- Sakinah, A. (2022). *Kreasi Motif Batik Dengan Teknik Printing Khas Jombang Dari Inspirasi Topeng Jatiduwur*.
- Satrya, I. D. G. (2017). *Model Wisata Budaya Berbasis Cerita Panji*.
- Subiyantoro, S. (2020). Topeng Panji Profil Satria, Raksasa, Dan Dewi Sebagai Sumber Rekonstruksi Pendidikan Karakter: *Kajian Semiotika Rupa*.
- Sungkowati, Yulitin. (2021). *Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji*.
- Waluyo, P. W., & Herdiana, W. (2018). Penciptaan Seni Motif Batik Wayang Topeng Jatiduwur Jombang. *Jurnal Desain & Seni Narada*, 5(1), Article 1.
- Waryanti, D. R. (2015). *Figur Dewi Sri Dalam Mitos Masyarakat Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/45373/figur-dewi-sri-dalam-mitos-masyarakat-jawa-sebagai-sumber-ide-penciptaan-karya-seni-keramik>

- Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., Siswadi, S., & Karsam, K. (2021). Deferensiasi Batik Melalui Desain Kontemporer Berbasis Icon Lokal Dan Penguatan Manajemen Mutu. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 4, 948–965. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1367>
- Wicaksono, Y. Y. (2019). *Nilai Karakter Dalam Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur*. 4(2).
- Wiranata, A. (2018). *Dekonstruksi Makna Politik Ijo-Abang Dalam Proyek Kuning-Hijauisasi Di Kabupaten Jombang*.
- Yanuartuti, S. (2015). *Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwurjombanglakon Patah Kudanarawangsa*.
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). Nilai Budaya Panji Dalam Wayang Topeng Jombang Dan Relevansinya Pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295>
- Yuliarni, Y. (2022). *Perkembangan Inovasi Kriya Keramik Plered* [S3, Isi Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/5791/>